

Pengaruh pemberian air susu ibu eksklusif terhadap kejadian infeksi saluran pernapasan atas pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kopelma Darussalam

¹Novita Andayani, ²Iflan Nauval, ³Trinita Sukma Zega

^{1,2}Universitas Syiah Kuala/ fakultas kedokteran, Banda Aceh

³Universitas Syiah Kuala/ alumni fakultas kedokteran, Banda Aceh

Email: Novi@unsyiah.ac.id

Abstrak. Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan penyakit infeksi yang masih menjadi masalah kesehatan utama di Indonesia yang dapat disebabkan oleh berbagai macam virus yang menginfeksi tubuh balita dengan kekebalan tubuh yang masih lemah. Salah satu faktor yang dapat menyebabkan ISPA pada balita ialah pemberian ASI eksklusif. ASI eksklusif memiliki kandungan gizi dan sistem kekebalan yang melindungi balita dari infeksi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pemberian ASI eksklusif terhadap kejadian ISPA pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kopelma Darussalam. Variabel dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan kuisioner pemberian ASI eksklusif pada balita. Metode penelitian ini adalah analitik observasional dengan rancangan *cross sectional*. Jumlah sampel sebanyak 63 balita diambil dengan teknik *Non Random (Non Probability) Sampling* dengan metode *Accidental sampling*. Analisis statistik yang digunakan adalah uji Chi-Square. Data penelitian menunjukkan balita yang diberikan ASI eksklusif sebesar 30,2% dan balita yang mengalami kejadian ISPA sebesar 82,5%. Hasil penelitian ini didapatkan bahwa p-value = 0,008 yang menunjukkan adanya pengaruh pemberian ASI eksklusif terhadap kejadian ISPA pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kopelma Darussalam. Balita yang tidak mendapatkan ASI eksklusif lebih banyak mengalami kejadian ISPA.

Kata kunci: Air Susu Ibu (ASI) eksklusif, ISPA, balita

Absrtact. Acute Respiratory Infections (ARI) is an infectious disease that still a major health problem in Indonesia which can be caused by various viruses that infect the bodies of infants with weak immune bodies. One factor that can cause ARI in infants is exclusive breastfeeding. Exclusive breastfeeding has nutritional and immune systems that protect infants from infection. This research aims to determine the effect of exclusive breastfeeding on the incidence of ARI in infants in the Community Health Center Kopelma Darussalam. These variables measured by exclusive breastfeeding questionnaire in infants respectively . The type of the research is analytical observational study with cross sectional design. The samples is 63 infants who are taken by Accidental sampling. The statistical analysis of the research were analyzed using Chi-Square test. The result of the research showed that 30.2% infants who were given exclusive breastfeeding and 82.5% infants who experienced ARI events. The conclusion of this study shows p-value=0,008 that the influence of exclusive breastfeeding on the incidence of ARI in infants in the Community Health Center Kopelma Darussalam . The Infants who do not get exclusive ASI experience more ARI events.

Key words: exclusive breastfeeding, ARI, infants

Pendahuluan

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah salah satu masalah kesehatan masyarakat, dimana angka kesakitan dan angka kematian yang disebabkan oleh penyakit ISPA masih tinggi, terutama pada anak dibawah 5 tahun. Menurut *United Nations Children's Fund* (UNICEF) kasus ISPA merupakan penyebab utama morbiditas dan mortalitas penyakit menular di dunia. Tingkat mortalitas ISPA sangat tinggi pada bayi, anak-anak dan lanjut usia, terutama di Negara dengan pendapatan per kapita rendah hingga menengah. Hasil data UNICEF menunjukkan bahwa setiap tahunnya diperkirakan >2 juta balita meninggal adalah karena ISPA.^(1,2,3)

Hasil data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS, 2018) menunjukkan bahwa prevalensi ISPA tertinggi di Indonesia diduduki oleh provinsi Papua sebesar lebih dari 10%, kemudian disusul oleh provinsi Bengkulu sebesar lebih dari 7,5% dan provinsi Papua Barat sebesar 7%. Prevalensi ISPA di provinsi Aceh asdalah sebesar 4,4%.⁽⁴⁾

Terdapat berbagai faktor risiko yang meningkatkan angka kejadian ISPA di negara berkembang. Faktor risiko tersebut adalah: kurangnya pemberian Air Susu Ibu (ASI) eksklusif, gizi buruk, polusi udara, Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR), tidak mendapat imunisasi, kurangnya suplementasi vitamin A, usia balita, kurangnya pengetahuan, sikap dan perilaku ibu.^(5,6)

Air susu ibu adalah makanan terbaik bagi bayi yang baru lahir hingga usia 6 bulan. Air susu ibu memiliki banyak kandungan seperti vitamin, mineral, lemak, karbohidrat, dan protein sehingga memiliki peran untuk meningkatkan kekebalan tubuh dan membantu melawan infeksi seperti ISPA. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sri (2017) yang mengatakan bahwa ada pengaruh pemberian ASI eksklusif dengan kejadian ISPA, sama halnya dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Pujiati et al. (2019) yang menyimpulkan bahwa terdapat adanya hubungan yang bermakna antara pemberian ASI Eksklusif terhadap kejadian ISPA pada balita.⁽⁶⁻⁸⁾

Pengaruh antara ASI eksklusif dan kejadian pneumonia didasarkan pada manfaat dari ASI eksklusif tersebut, dimana anak yang tidak mendapatkan ASI eksklusif tidak akan mendapatkan manfaat yang penuh yang lebih berpengaruh dengan pembentukan antibodi yang dapat mempertahankan tubuh dari penyakit infeksi virus, bakteri dan jamur. Anak yang diberi ASI eksklusif akan mendapatkan zat-zat yang bermanfaat seperti zat protektif (laktobifidus, laktoferin, lisozim, komplemen C3 dan C4, ASI mengandung antistreptokokus), antibodi dan imunitas seluler yang dapat melindungi anak balita dari masuknya kuman dalam tubuh. Anak dengan ASI eksklusif akan mempunyai status gizi yang baik karena zat nutrient yang dibutuhkan oleh tubuh anak cukup.⁽¹⁰⁾

Oleh karna itu sesuai dengan latar belakang, peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh pemberian ASI eksklusif terhadap kejadian ISPA pada balita karena masih sedikit penelitian mengenai pemberian ASI eksklusif dengan kejadian ISPA pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kopelma Darussalam.

Metode penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian analitik observasional dengan rancangan *cross sectional*. *Cross sectional* merupakan penelitian yang dilakukan dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus dalam waktu bersamaan. Penelitian ini dilaksanakan di 5

Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Kopelma Darussalam, yaitu: 1) Lamgugob; 2) Kopelma Darussalam; 3) Rukoh; 4) Deah Raya; 5) Ie Masen KA pada bulan Desember 2019. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki balita berusia 6 bulan sampai 5 tahun yang berkunjung ke Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Kopelma Darussalam.. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *proportional random sampling*. Teknik *Accidental sampling* Instrumen yang digunakan adalah Formulir biodata dan lembar *inform consent* dan Form Kuesioner Pemberian ASI Eksklusif Pada Balita. Analisis statistik yang digunakan pada penelitian ini adalah uji *Chi-Square Test* dilakukan dengan bantuan komputer menggunakan aplikasi SPSS.

Hasil penelitian

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 10 Desember 2019 sampai 15 Desember 2019 di Wilayah Kerja Puskesmas Kopelma Darussalam, Banda Aceh. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh balita berusia 6 bulan sampai 5 tahun yang berkunjung ke lima Posyandu dalam wilayah kerja Puskesmas Kopelma Darussalam dengan sampel sebanyak 63 responden yang memenuhi kriteria inklusi.

Gambaran Karakteristik Umum Responden

Data karakteristik umum responden pada penelitian ini berdasarkan jenis kelamin dan usia dapat dilihat pada tabel 4.1.

Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik umum responden

Karakteristik	N	%
Jenis Kelamin Balita		
Laki-laki	32	50,8
Perempuan	31	49,2
Usia Balita		
6 bulan-1 Tahun	16	25,4
1-2 Tahun	22	34,9
2-3 Tahun	11	17,5
3-4 Tahun	11	17,5
4-5 Tahun	3	4,8
Usia Ibu		
≤25 Tahun	7	11,1
>25 - ≤35 Tahun	40	63,5
≥36 - ≤45 Tahun	16	25,4

Pekerjaan Ibu		
Ibu Rumah Tangga (IRT)	38	60,3
Pegawai Negeri Sipil (PNS)	11	17,5
Wiraswasta	14	22,2

Pendidikan Ibu		
Sekolah Dasar (SD)	2	3,2
Sekolah Menengah Pertama (SMP)	12	19,0
Sekolah Menengah Atas (SMA)	20	31,7
Perguruan Tinggi ((PT)	29	46,0

Berdasarkan tabel 1 diatas, didapatkan jumlah balita perempuan lebih banyak dibandingkan dengan jumlah balita laki-laki. Usia balita terbanyak adalah usia 1-2 tahun dengan persentase sebesar 34,9%. Sedangkan usia ibu terbanyak yaitu usia 26-35 tahun sebesar 63,5%. Pekerjaan ibu yang paling banyak yaitu sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) sebesar 60,3%. Sedangkan pendidikan ibu yang paling banyak ialah perguruan tinggi sebesar 46,0%. Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa ibu-ibu di wilayah kerja Puskesmas Darussalam memiliki tingkat pendidikan yang tinggi yang lebih banyak dibandingkan dengan ibu yang memiliki tingkat pendidikan rendah.

Gambaran Pemberian ASI Eksklusif Pada Balita

Berdasarkan data hasil wawancara menggunakan kuesioner didapatkan distribusi frekuensi Pemberian ASI Eksklusif seperti pada table 2

Tabel 2. Distribusi frekuensi pemberian asi eksklusif

Pemberian ASI	Frekuensi (n)	Persentase (%)
ASI Eksklusif	19	30,2
Tidak ASI Eksklusif	44	69,8
Total	63	100,0

Tabel 2 menunjukkan distribusi frekuensi balita yang mendapatkan ASI eksklusif lebih sedikit dibandingkan dengan balita yang tidak mendapatkan ASI eksklusif. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur dan Marisa (2014) bahwa hanya 43,39% pemberian ASI eksklusif pada balita di Provinsi Aceh.⁽¹¹⁾ Hal tersebut juga sejalan dengan hasil data RISKESDAS (2018) menunjukkan bahwa proporsi pemberian ASI eksklusif pada bayi umur 0 sampai 5 bulan di Indonesia hanya

sebesar 37,3%. Studi yang dilakukan oleh Bosi et al. (2015) juga melaporkan bahwa pemberian ASI eksklusif di wilayah Eropa hanya sebesar 40%.⁽¹²⁾

Pemberian ASI eksklusif merupakan ASI yang diberikan kepada bayi selama enam bulan pertama tanpa disertai pemberian cairan atau padatan lain kecuali larutan rehidrasi oral, tetes/sirup vitamin, mineral atau obat-obatan.⁽⁹⁾ Pemberian makanan tambahan yang terlalu dini dapat meningkatkan angka kesakitan pada bayi dan mengganggu pemberian ASI eksklusif.⁽¹³⁾ Beberapa faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif seperti: pekerjaan yang menyebabkan ibu sulit menyusui bayinya sehingga memberikan susu formula, ASI yang sedikit atau tidak keluar, serta kurangnya informasi dan pengetahuan tentang ASI eksklusif.^(11,13)

Studi yang dilakukan oleh Pitonyak et al. (2016) menyatakan bahwa masalah kesehatan ibu seperti depresi pasca persalinan, pendidikan yang tinggi, multipara, dan wanita yang menikah dapat mempengaruhi kecenderungan menyusui dalam jangka waktu yang lebih lama. Faktor dukungan sosial terhadap pemberian ASI eksklusif juga berkaitan dengan tingkat pendidikan dan pernikahan, dimana Ibu yang memiliki fleksibilitas dan lingkungan pekerjaan yang mendukung serta memfasilitasi pemberian ASI pada bayi cenderung menyusui bayi untuk jangka waktu lebih lama.⁽¹³⁻¹⁵⁾

ASI merupakan sumber nutrisi untuk bayi dan mengandung antibodi, sitokin, faktor pertumbuhan, zat antimikroba, dan kekebalan spesifik.^(13,16) Bayi menerima zat gizi dan senyawa penting melalui plasenta selama kehamilan. Namun tidak semua zat kekebalan humoral dalam bentuk Immunoglobulin (Ig) disalurkan melalui plasenta, seperti Ig A yang berfungsi melindungi tubuh dari penyakit infeksi. Disamping itu, ASI juga mengandung karbohidrat, lemak, dan protein yang berguna untuk perkembangan otak bayi, menghambat pertumbuhan kuman patogen seperti *Streptococcus pneumoniae* dan *Haemophilus influenzae*.^(11,13)

Gambaran Kejadian ISPA

Berdasarkan data hasil wawancara dengan kuesioner didapatkan distribusi frekuensi Kejadian ISPA seperti pada tabel 4.3.

Tabel 3. Distribusi frekuensi kejadian ispa

Kejadian ISPA	Frekuensi (n)	Persentase (%)
ISPA	52	82,5
Tidak ISPA	11	17,5
Total	63	100,0

Berdasarkan tabel 4.3. menunjukkan bahwa distribusi frekuensi balita yang mengalami kejadian ISPA lebih banyak dibandingkan dengan balita yang tidak mengalami kejadian ISPA. Penelitian ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Sari.⁽¹⁷⁾

Menurut WHO (2007) bahwa faktor-faktor yang berkaitan dengan kejadian ISPA seperti: kondisi lingkungan (misalnya, polutan udara, kepadatan hunian rumah), kelembaban, kebersihan, musim, temperatur); ketersediaan dan efektivitas pelayanan kesehatan dan langkah pencegahan infeksi untuk mencegah penyebaran, faktor pejamu, seperti usia, kebiasaan merokok, kemampuan pejamu menularkan infeksi, status kekebalan, status gizi, infeksi sebelumnya atau infeksi serentak yang disebabkan oleh patogen lain, kondisi kesehatan umum; dan karakteristik patogen.⁽²⁾

Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian ISPA

Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian ISPA dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut.

Tabel 4 hubungan pemberian asi eksklusif dengan kejadian ispa

ASI Eksklusif	Kejadian ISPA				P-value
	Ya n	%	Tidak N	%	
Tidak	40	90,9	4	9,1	0,008
Ya	12	63,2	7	36,8	
Total	52	82,5	11	17,5	

Tabel 4 diatas menunjukkan bahwa balita dengan kejadian ISPA cenderung tidak mendapatkan ASI eksklusif, yaitu sebesar 90,9%. Berdasarkan hasil uji Chi-square didapatkan nilai $p\text{ value} = 0,008$ ($p < 0,05$) yang menunjukkan adanya hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian ISPA. Penelitian in

sejalan dengan penelitian Jalil dan Sety (2018) bahwa terdapat hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian ISPA pada balita di Wilayah kerja Puskesmas Kabangka, dimana balita yang tidak mendapatkan ASI eksklusif lebih rentan terkena ISPA.⁽⁵⁾ Hal ini juga dilaporkan oleh Sari (2019) bahwa terdapat hubungan yang bermakna pemberian ASI eksklusif dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Pembina Palembang.⁽¹⁷⁾

Menurut studi Ardic dan Yavuz (2018) bahwa bayi yang menyusui lebih dari 12 bulan memiliki risiko yang lebih rendah terhadap kejadian infeksi saluran pernapasan dibandingkan dengan bayi yang menyusui kurang dari 12 bulan.⁽¹⁸⁾ Penelitian oleh Tromp et al.(2017) menemukan bahwa bayi yang diberikan ASI Eksklusif selama ≥ 6 bulan memiliki risiko terjadinya infeksi saluran pernapasan yang lebih rendah. Pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan pertama bersifat sebagai protektif untuk perkembangan infeksi saluran pernapasan pada bayi dan sebagai pengurangan risiko infeksi saluran pernapasan lebih rendah setelah bayi usia 4 tahun.⁽¹⁶⁾ Studi yang dilakukan oleh Raheem et al.(2017) menemukan bahwa lama menyusui berbanding terbalik dengan risiko bayi menderita ISPA dan diare. Bayi yang berhenti menyusui sebelum usia 6 bulan lebih cenderung mengalami kejadian ISPA. Oleh karena itu, perlunya penyuluhan dan pemberian informasi kepada orang tua tentang pemberian ASI dan durasi menyusui yang lebih lama.⁽¹⁹⁾

Pada minggu pertama laktasi, terdapat banyak sel yang terkandung didalam ASI, selain faktor protektif larut seperti lisoime(marumidase, laktofering, sitokin, protein yang dapat mengikat vitamin B12, faktor bifidus, Glycol compound, musin, dan antioksidan) dan juga ASI mengandung zat yang berfungsi sebagai sistem pertahanan non spesifik seperti (sel makrofag, neutrofil, dan produknya) serta sel-sel spesifik seperti limfosit beserta produknya. ⁽¹⁷⁾ Menurut Studi yang dilakukan oleh Nur dan Marisa (2014) bahwa pemberian ASI eksklusif juga dapat mencegah kejadian ISPA karena ASI mengandung antibodi *Brochus Asociated Lympocyte Tissue* (BALT) antibodi pernapasan, *Gut Asociated Lympocyte Tissue* (GALT)

antibodi saluran pernapasan.⁽¹¹⁾ Rendahnya risiko ISPA pada balita yang mendapatkan ASI eksklusif juga dikaitkan dengan peran glutamat, asam lemak rantai panjang tak jenuh ganda, oligosakarida, lisozim, imunoglobulin, lipase yang merangsang garam empedu, faktor pertumbuhan, dan faktor bioaktif lainnya dalam ASI yang mendukung fungsi optimal dari sistem imatur bayi dan memberikan kekebalan aktif dan pasif.⁽¹⁹⁾

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

Terdapat pengaruh pemberian ASI eksklusif terhadap kejadian ISPA pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kopelma Darussalam.

Lebih dari setengah (69,8%) balita yang menjadi sampel penelitian tidak diberi ASI eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Kopelma Darussalam. Lebih dari setengah (83,5%) balita yang menjadi sampel penelitian mengalami kejadian ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Kopelma Darussalam.

Daftar Pustaka

1. UNICEF. Levels & Trends in Child Mortality Report. UNICEF. 2014.
2. World Health Organization. Pencegahan dan Pengendalian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) yang Cenderung Menjadi Pandemi di Fasilitas Pelayanan Kesehatan. 2007;12.
3. Pratiwi AR. Hubungan Paparan Asap Dalam Rumah Terhadap Kejadian ISPA pada Bayi dan Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Wajak. 2019;
4. Riset Kesehatan Dasar. Hasil Utama RISKESDAS. Jakarta; 2018;21,183.
5. Jalil R, Yusrani, Sety LOM. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Sabangka Kecamatan Kabangka Kabupaten Muna Tahun 2018. 2018;3(4):1-8.
6. Nora E, Marlinda E, Ivana T. Faktor-faktor Intrinsik dan Ekstrinsik Kejadian Infeksi Saluran Napas Pada Balita. 2018;171.
7. Wicaksono H. Nutritional Status Affects Incidence of Pneumonia in Underfives. Folia Medica Indones. 2017;51(4):285.
8. Abbas P, Hayati AS. Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Pada Bayi. 2019;2
9. World Health Organization. Breastfeeding. WHO. Jenewa; 2013.
10. Choyron VAG, Raharjo B, Werdani KE. Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Pneumonia pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pedan Klaten. J Kesmas FIK UMS. 2015;3(1):1-9.
11. Nur A, Marissa N, Penelitian L, Aceh B. Riwayat Pemberian Air Susu Ibu dengan Penyakit Infeksi pada Balita Breastfeeding History with Infectious Disease in Toddlers. 2013;(9).
12. Bosi ATB, Eriksen KG, Sobko T, Wijnhoven TM, Breda J. Breastfeeding Practices and Policies in WHO European Region Member States. 2015;756.
13. Prameswari GN. Hubungan Lama Pemberian ASI Secara Eksklusif dengan Frekuensi Kejadian ISPA. 2009;5(1):27-33.
14. Pitonyak JS, Jessop AB, Pontiggia L, Kovach A crivelli. Life Course Factors Associated with Initiation and Continuation of Exclusive Breastfeeding. Matern Child Health J. 2016;20(2):240-9.
15. Mamonto T. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Kotobagon Kecamatan Kotamobagu Timur Kota Kotabagu. 2015;56-66.
16. Tromp I, Jong JK, Raat H, Jaddoe V, Franco O, Hofman A, et al. Breastfeeding And The Risk Of Respiratory Tract Infections After Infancy : The Generation R Study. 2017;1-12.
17. Sari LM. Hubungan ASI Eksklusif dengan Kejadian ISPA pada Balita (0-59 Bulan) di Puskesmas Pembina Palembang Tahun 2017. 2019;1.
18. Ardic C, Yavuz E. Effect Of Breastfeeding On Common Pediatric Infections : A 5-Year Prospective Cohort Study. 2018;116(2):126-32.
19. Raheem RA, Binns CW, Chih HJ. Protective Effects Of Breastfeeding Against Acute Respiratory Tract Infections And Diarrhoea : Findings Of A Cohort Study. 2017;(Ci):1-6.